

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, sebagai bentuk buah hati dan garis penerus keturunan. Menurut Montessori anak adalah individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.¹ Oleh karena itu anak merupakan individu kecil, yang akan tumbuh dan berkembang dengan keunikannya ketika anak berada pada usia dini.

Anak usia dini adalah anak berusia 0 – 6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Montessori berpendapat bahwa usia dini merupakan *periode sensitive* yaitu suatu periode yang memerlukan proses rangsangan atau stimulasi yang mengarahkan, sehingga perkembangan anak tidak terlambat.² Biasanya pada anak usia dini ditemukan anak yang terlahir secara tunggal dan anak yang terlahir kembar.

Anak usia dini kembar merupakan anak yang berusia 0 – 6 tahun yang lahir secara bersamaan. Terdapat dua tipe anak kembar yaitu kembar identik atau biasa disebut (kembar *monozygot*) dan kembar non identik (*fraternal*).³ Anak kembar identik biasanya memiliki fisik dan jenis kelamin yang sama, selaras dengan pendapat Kunzel “*Identical twins are known to exhibit the most extreme form of anatomical, physiological and physical similarities of all human*

¹ Iva Noorlaila. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), cet 1, hlm 21.

² H.E Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet 2, hlm 16.

³ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2013), cet 5, hlm 31.

beings”.⁴ kembar identik diketahui menunjukkan bentuk paling ekstrim persamaan anatomis, fisiologis dan fisik semua manusia. Meskipun pada anak usia dini yang terlahir kembar, namun mereka membutuhkan suatu pembinaan sebagai persiapan untuk mengembangkan seluruh potensinya, upaya pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sebagai upaya untuk membimbing, menstimulasi, dan mengasuh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Mansur membahasakan pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meletakkan dasar sebagai titik berat kearah pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, sosioemosional, fisik motorik, seni, bahasa dan komunikasi yang di sesuaikan dengan keunikan setiap individu.⁵ Dipaparkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya yang paling penting, mengingat seluruh potensi dasar perilaku terbentuk pada usia in. Selain itu pendidikan anak usia dini sebagai bentuk upaya untuk menstimulasi setiap perkembangan yang di lalui anak .

Perkembangan dapat dikatakan suatu bentuk perubahan yang akan mempengaruhi aspek-aspek fisik dan psikis sebagai satu kesatuan yang berjalan beriringan. Menurut C.P. Chaplin perkembangan perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari sejak lahir hingga mati.⁶ Memperhatikan setiap perkembangan anak usia dini secara seksama, karena setiap

⁴ Sarah Konecnik dan Gina Cook, “*Communication between twins and friends*”, Article, (Amerika Serikat: James Medison University, 2013), hlm 4.

⁵ Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), cet 1, hlm 2.

⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011), cet 1, hlm 35.

periodenya terus berlanjut dan memiliki tugas perkembangan masing-masing. Salah satu tugas perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan bahasa.

Perkembangan kompetensi komunikasi merupakan bagian dari perkembangan bahasa, mengingat komunikasi sebagai kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai.⁷ Setiap anak mempunyai *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa.⁸ Berdasarkan hal tersebut, perkembangan bahasa anak memiliki peran penting untuk di stimulasi oleh lingkungan terutama keluarga, karena perkembangan bahasa anak akan mempengaruhi proses komunikasinya.

Lingkungan keluarga memiliki peran utama sebagai figur dalam berkomunikasi. Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang selalu terjadi di kehidupan keluarga sehari-hari. Tanpa adanya suatu komunikasi kehidupan keluarga dalam berinteraksi, berbicara, berdialog, bertukar pikiran tidak pernah terjadi. Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak dan disinilah pembentukan komunikasi anak sejak usia dini perlu untuk diperhatikan.

Apabila sebelum masa remaja tidak terjadi pengenalan bahasa, maka menggunakan tata bahasa yang baik menjadi ketidakmampuan yang akan dialami seumur hidup. Padahal, pengembangan bahasa dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk di stimulasi sejak usia dini. *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The

⁷ Lilis Madyawati, *opcit.*, 40.

⁸ Lilis Madyawati, *ibid.*, 70.

4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*.⁹ Komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang di perlukan pada abad ke 21, selain itu komunikasi sebagai proses interaksi antara individu satu dengan yang lainnya.

Berkomunikasi memerlukan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan dan mengungkapkan apa yang ingin di bicarakan, sehingga anak dapat membangun hubungan sosial dengan baik. Komunikasi akan terjalin dengan baik dengan adanya bahasa, Deddy Mulyana mengatakan sistem kode verbal dapat juga dianggap sebagai bahasa.¹⁰ Komunikasi dan bahasa merupakan hal terkait yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Bahasa dalam komunikasi anak adalah alat yang di gunakan dalam belajar baik komunikasi verbal ataupun non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang sangat penting sebagai dasar dalam mengungkapkan jenis komunikasi yang lainnya. Komunikasi non verbal merupakan semua aspek komunikasi selain kata-kata.¹¹ Dalam keseharian, keduanya berjalan beriringan saat kita berkomunikasi dengan orang lain.

Kedua bentuk komunikasi tersebut sangatlah penting, sejalan dengan penelitian *Proceedings of The 22nd Annual Conference on Islamic Early Childhood* bahwa pada dasarnya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan adalah bahasa verbal dan non verbal , maka kepada orangtua dan guru seharusnya dalam menstimulasi komunikasi tersebut jangan terpisah atau hanya fokus pada salah

⁹ Siti Zubaedah, “Ketrampilan Abad ke 21”, Conference Paper, (Malang: Universitas Negeri Malanag, 2016), 3.

¹⁰ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), cet 1, hlm 26.

¹¹ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad ,*Ibid.*, hlm 27.

satunya.¹² Berdasarkan hal ini stimulasi yang diberikan harus sama dan seimbang sehingga tidak terjadi keterlambatan pada salah satu komunikasinya.

Fenomena kemampuan komunikasi verbal pada anak kembar menjadi kelebihan tersendiri. Hal ini tidak mengeherankan karena anak kembar dibesarkan dan tumbuh bersama hampir sepanjang waktu, mulai dari dalam rahim hingga dewasa. Anak kembar umumnya lebih lambat dalam pemerolehan bahasa dibandingkan anak yang terlahir tunggal, mereka mulai berbicara pada usia 25 bulan.¹³ Meski demikian, anak kembar merupakan individu yang berbeda, sehingga cepat atau lambatnya pemerolehan bahasa tergantung stimulasinya.

Penelitian oleh Sarah Konecnik dan Gina Cook “*Twins play a unique role in studies regarding communication*” bahwa pada anak kembar memainkan peran unik dalam studi mengenai komunikasi.¹⁴ Hasil observasi yang peneliti lakukan selama kegiatan PLP II menemukan anak kembar identik di TK Seruni Perumnas Kamal, berusia 4,5 tahun di kelompok A dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keunikan tersendiri dibandingkan anak kembar identik yang lain.

Dimana anak kembar ini lebih banyak menggunakan bahasa non verbal dalam berkomunikasi. Seharusnya di usia 40 – 60 bulan mereka mengungkapkan diri mereka sendiri dan bahkan bernegosiasi dengan orangtua atau guru karena telah banyak perbendaharaan kata yang dapat mereka gunakan.¹⁵ Hal tersebut berbeda

¹² Lia Ricka Pratama dan Dian Eka Priyantoro, “*Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini*”, Jurnal, (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2017), 254.

¹³ Fita Chakra. *Diari Parenting*. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm 13.

¹⁴ Sarah Konecnik dan Gina Cook, “*Communication between twins and friends*”, Article, (Amerika Serikat: James Madison University, 2013), hlm 3.

¹⁵ Chris Dukes dan Maggie Smith. *Cara Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berbahasa pada Anak Prasekolah*. (Jakarta: PT INDEKS, 2009), cet 1, hlm 61.

dengan kenyataan di lapangan, peneliti menemukan keunikan komunikasi yang terjadi pada anak kembar identik.

Anak kembar identik di TK Seruni Perumnas Kamal yang memiliki jenis kelamin laki-laki diasuh dan tinggal bersama oleh orangtua yang berbeda sejak usia 13 hari. DA diasuh oleh nenek dan DA diasuh oleh orangtuanya sendiri. Ketika mereka di ajak berkomunikasi, responsnya lebih sering menggunakan bahasa non verbal, seperti anggukan kepala, gelengan kepala, senyuman, dan menunjuk sesuatu sesuai dengan topik pembicaraan. Selain itu, terkadang mereka merespon komunikasi dari bisikan temannya.

Padahal komunikasi verbal menempati posisi yang paling tinggi. Karena ide pokok pemikiran, maupun keputusan lebih mudah untuk tersampaikan secara verbal. Meskipun komunikasi non verbal juga penting untuk mengekspresikan emosi dan perasaan lainnya. Akan tetapi, jika salah satu komunikasi ini tidak berjalan seimbang, maka komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana komunikasi verbal lisan pada anak kembar kelompok A yang berusia 4 - 5 tahun di TK Seruni Perumnas kamal Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Komunikasi Verbal Anak Kembar Studi Kasus anak kembar *monozygot* di TK Seruni Perumnas Kamal”.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu studi kasus komunikasi verbal pada anak kembar *monozygot* usia 4 -5 tahun berjenis kelamin laki-laki di TK Seruni Perumnas Kamal.

Sub Fokus penelitian ini yaitu komunikasi verbal dalam bentuk lisan pada anak kembar identik berjenis kelamin laki-laki di TK Seruni Perumnas Kamal C. C.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan realita di lapangan yang terjadi, untuk memberikan arah yang jelas, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal lisan pada anak kembar identik berjenis kelamin laki-laki di TK Seruni Perumnas Kamal ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, harapan dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi ataupun ide dalam kajian umumnya pendidikan anak usia dini dan secara khusus sebagai tambahan referensi mengenai komunikasi verbal khususnya pada anak kembar dan perkembangan anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Peneliti

Bagi peneliti melalui penelitian ini, diharapkan memahami lebih dalam lagi dan mengembangkan atau memberikan inovasi pada bidang ilmu yang telah dipelajari

- b. Orangtua

Bagi orangtua memberikan gambaran pada orangtua yang memiliki anak kembar dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi secara efektif pada anak.

c. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam merangsang kemampuan berkomunikasi verbal, menambah pengalaman dalam menghadapi anak kembar, serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini.

d. Masyarakat

Sebagai referensi ataupun inspirasi dalam menambah ilmu pengetahuan serta sumber informasi.